

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sepanjang hidup individu mempunyai tugas perkembangan yang berbeda pada masing-masing tahapannya. Pada masa dewasa merupakan masa yang paling lama dialami oleh individu dalam rentang kehidupan, salah satunya pada tahap dimana seorang wanita dewasa yang sudah menikah dan menjadi seorang Ibu atau orang tua bagi anaknya.

Ibu merupakan sosok penting yang terdapat dalam struktur suatu keluarga. Seperti yang kita ketahui, menjadi seorang Ibu bukanlah perkara yang mudah dimana seorang Ibu sering mengambil berbagai peran dalam kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam keluarga tersebut. Terdapat berbagai kondisi keluarga yang berbeda-beda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dimana ada ibu yang memilih untuk memutuskan bekerja setelah menikah dan ada ibu yang rela meninggalkan pekerjaan untuk mengurus kegiatan yang ada di dalam rumah.

Menurut Ihromi (1990) Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang Ibu tersebut bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus kegiatan dirumah. Seperti yang kita lihat pada zaman sekarang ini dimana banyak Ibu yang sudah memilih untuk berkarir bukan hanya menjadi Ibu rumah tangga. Ibu yang memilih untuk berkarir dengan bermacam-macam alasan, seperti mengisi waktu luang, memuaskan keinginan, dan serta ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh para ibu sekarang ini adalah antara lain bekerja di kantoran atau diperusahaan.

Ibu yang memiliki karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan dan jabatan, yang akan mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya serta kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang di tekuninya (Anoraga,2011).

Ibu yang bekerja adalah ibu yang dapat menjalankan profesinya berdasarkan kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan latar belakang pendidikannya menjadi subjek yang dapat berkarya sesuai dengan aspirasinya, usahanya dan cita-citanya. Ibu yang bekerja merasa dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada suami.

Menurut Suryadi (dalam Anoraga,2011) mengartikan Ibu bekerja itu sebagai wanita yang bekerja untuk menghasilkan uang yang lebih cenderung pada pemamfaatan kemampuan jiwa atau karena adanya suatu peraturan sehingga memperoleh kemajuan dan perkembangan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain.

Menurut Bower (dalam Reynolds et, al. 2003) mengatakan selain faktor ekonomi yang membuat ibu bekerja adalah partisipasi para ibu di lapangan kerja juga di pengaruhi oleh faktor sosial, politik dan demografi. Dalam hal ini kondisi sosial dan lingkungan tempat tinggal para Ibu tersebut juga membawa pengaruh bagi keputusan ibu untuk bekerja. Disamping itu, faktor pendidikan juga turut berpengaruh dalam keputusan seorang ibu untuk bekerja dimana semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka semakin besar pula keinginannya untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam dunia karir. Selain ibu yang bekerja, ada juga ibu yang memilih untuk tidak bekerja setelah menikah. Wanita tersebut memfokuskan diri dalam hal mengurus kegiatan di dalam rumah.

Ibu yang tidak bekerja merupakan wanita yang menjalankan perannya di dalam rumah tangga, dimana ibu tersebut tidak memiliki kegiatan yang terikat di luar rumah, Ibu yang tidak bekerja dapat dikatakan berperan sebagai istri yang selalu siap mengurus, melayani dan mendampingi suami, mengasuh dan mendidik anaknya. ibu yang tidak bekerja memiliki ciri-ciri yang selalu memberikan perhatiannya dalam keluarga dan hampir seluruh keperluan anggota keluarga ditangani sendiri karena waktunya hanya terarah pada keluarga (Ihromi, 1990).

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam dirinya dimanatingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu itu berbeda-beda, hal ini di karenakan kebahagiaan itu bersifat subjektif. Kebahagiaan yang dirasakan pada seseorang tidak selalu sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Dalam psikologi istilah kebahagiaan subjektif lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat di defenisiskan secara operasional yaitu *subjective well-being*.

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfillment (kelegaan), kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2011).

Ryan dan Diener (2008) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya. Veenhouven, (2000) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

Compton (2005), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagai dalam dua variabel utama : kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Menurut Ryff (1995) salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang baik jika seseorang dapat menerima keadaan dirinya, dimana seseorang itu mampu mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif maupun negatif, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan memandang positif kehidupan yang dijalani sekarang dan juga masa lalunya.

Subjective well-being itu sendiri merupakan istilah yang sangat berkaitan dengan istilah *happiness* (kebahagiaan). Diener (2009) menambahkan, lebih tinggi frekuensi munculnya aspek positif dari pada aspek negatif dapat memberikan perasaan nyaman dan riang (*joyful*), sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun akan makin positif. Demikian pula individu yang dapat mencapai tujuan dan merasa puas akan semua pencapaiannya, maka pemaknaan mengenai hidupnya akan baik pula. Diener dan Suh (2000) mendefinisikan *subjective well-being* adalah suatu keadaan yang didapatkan dari menggabungkan antara aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif yang diharapkan untuk meraih *subjective well-being* adalah perasaan bahagia akan hidupnya, sedangkan aspek kognitif yang diharapkan adalah individu mempunyai pemikiran bahwa berbagai aspek kehidupannya, seperti keluarga, karir, dan komunitasnya adalah hal-hal yang memberikan kepuasan hidup.

Tingkat *subjective well-being* pada tiap orang berbeda. Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang adalah kepercayaannya terhadap peran yang mereka jalankan sehari-hari. Ibu yang tidak bekerja rentan mengalami depresi dibandingkan ibu

yang bekerja, hal ini dikarenakan ibu rumah tangga cenderung sulit mengungkapkan kebahagiaan dan lebih sedikit tertawa atau tersenyum, serta mempelajari hal yang menarik (Handayani & Abdinnah, 2012). Selain itu ibu tidak bekerja rentan akan kejenuhan dalam melakukan rutinitas yang monoton dan ibu yang tidak bekerja lebih bergantung pada suami. Hal yang berbeda dirasakan pada ibu yang bekerja. Bekerja memungkinkan bagi Ibu merasa dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada suami.

Fenomena Perbedaan Subjective Well-being pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja dapat dilihat di Kelurahan Tanjung Sari Medan. Pada kelurahan tersebut terdapat banyak ibu yang bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan, seperti bekerja di kantor, menjadi seorang guru, dosen, pegawai BUMN buruh pabrik dan menjadi asisten rumah tangga dan sebagainya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak mengurus anak, mengantar anak sekolah, mengurus rumah tangga, berbagi cerita dengan tetangga dari siang sampai sore dan hal tersebut dilakukan setiap hari.

Hal serupa diungkapkan oleh Santrock (2002) yang mengatakan yakni keuntungan lainnya menjadi ibu bekerja adalah selain dapat meningkatkan perekonomian keluarga, juga berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri, dan meningkatkan rasa harga diri bagi perempuan karena dengan bekerja dapat menambah pengetahuan sehingga ibu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Sehingga ibu yang bekerja lebih dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Fenomena perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja dapat dilihat di Kelurahan Tanjung Sari Medan. Pada kelurahan tersebut terdapat banyak ibu yang bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan, seperti bekerja di kantor, menjadi seorang guru, buruh pabrik dan menjadi asisten rumah tangga dan sebagainya. Sedangkan ibu yang tidak bekerja

lebih banyak mengurus anak, mengantar anak sekolah, mengurus rumah tangga, berbagi cerita dengan tetangga dari siang sampai sore dan hal tersebut dilakukan setiap hari.

Kutipan wawancara pada ibu yang tidak bekerja

"Ibu terkadang dek merasa kesepian juga dirumah, banyak hal yang gak bisa ibu lakukan diluar sana, bisanya hanya jaga rumahlah, bersihin rumah, suntuk juga kadang kalau gini-gini aja, penghasilan pun gak ada dek, karena gak bekerja itu, hanya ngarap dari suamilah untuk biaya mau kemana-mana". (wawancara interpersonal dengan Ibu FR, 7 oktober 2015).

Kutipan wawancara pada ibu yang tidak bekerja

"Ibu senang kerja dek dari pada dirumah aja karena ibu juga punya pendidikan jadi harus dimamfaat in jugalah, kalo kerja juga ibu punya penghasilan sendiri kan, jadi gak terlalu harus mengharapkan suami.ibu bahagia juga berada di tempat kerja karena banyak pengalaman baru yg ibu temukan disana komunikasi dengan teman-teman kerja juga lebih banyak memberikan mamfaat untuk kemajuan kita, bukan certain orang lain, ibu juga bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga juga dan termasuk, sangat senang jika memiliki penghasilan sendiri". (wawancara interpersonal, dengan Ibu AN 7 oktober 2015).

Ibu yang bekerja lebih puas akan hidupnya karena pada saat dia bekerja dia memiliki penghasilan sendiri bertambahnya teman-teman bersosialisasi dan memiliki wawasan yang lebih luas. Sedangkan ibu yang tidak bekerja tingkat kejenuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja.Kejenuhan bertambah dapat dilihat dari kegiatan yang di lakukan ibu tersebut sehari-hari seperti, lebih suka menggosip dengan tetangga suka memarahi anak tanpa alasan yang jelas, tidak terlalu memperhatikan anak dan lebih sering terjadi konflik dengan suami.*Subjective well-being*ibu yang tidak bekerja kurang baik karena ibu yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan dan hanya mengharapkan dari suami, yang dilakukan ibu hanya mengurus kegiatan di dalam rumah.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik

untuk mengetahui lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Ibu yang Bekerja dan tidak Bekerja Di Kelurahan Tanjung Sari Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti meninjau perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja, dimana dikatakan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan lebih dapat merasakan kebahagiaan dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Santrock,2002).

Melihat fenomena yang terjadi pada jaman sekarang ini dalam hal tingkat *subjective well-being* yang dirasakan oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang dimaksud adalah harga diri positif yang menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan.

Sejalan dengan fenomena yang terlihat bahwa pekerjaan merupakan suatu yang diharapkan oleh setiap individu karena dapat menimbulkan rasa lebih puas dalam hidupnya. Karena itu peneliti mencoba untuk menelaah dan memprediksikan sementara permasalahan yang terjadi pada ibu di lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari Medan sehingga prediksi dan teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan suatu penelitian sehingga dapat memberikan mamfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang.

Dengan demikian maka penelitian ini layak dilakukan, dimana terdapat perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di kelurahan tanjung sari medan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah *subjective well-being*, dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan di lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari Medan. Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini pada ibu yang memiliki anak usia 0-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Tanjung Sari Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Tanjung Sari Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wacana perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan terutama yang berhubungan dengan *subjective well-Being*(kesejahteraan).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan pada kaum ibu, baik ibu yang bekerja dan tidak bekerja agar dapat memiliki kesejahteraan diri yang subjektif, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing peran ibu yang dijalani, dengan demikian kaum ibu dapat meningkatkan penghargaan diri terhadap diri sendiri.